

PENGUNAAN MEDIA SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BAHASA INDONESIA DI KALANGAN REMAJA SMA

Afifah Dyah Setyorini¹, Widyatmike Gede Mulawarman²

¹²Universitas Mulawarman, Jalan Kuaro Gunung Kelua, Samarinda, 75119, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: dyahsetyorini849@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah menghadirkan media sosial sebagai bagian penting dari kehidupan remaja. Media sosial tidak lagi sekedar sarana hiburan dan komunikasi, tetapi menjadi ruang dalam menyalurkan informasi dan belajar yang inovatif serta interaktif untuk meningkatkan literasi. Namun bahasa yang digunakan pada media sosial banyak yang non formal, hal tersebut yang membuat banyak pembaca yang kurang memahami isi informasi yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan agar penggunaan media sosial secara positif dapat meningkatkan literasi dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dekriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah penggunaan media sosial yang positif dapat efektif di gunakan, apabila penggunaan bahasa dalam bermedia sosial menggunakan bahasa Indonesia. Agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi informasi yang disampaikan. Penelitian ini terbukti efektif sebagai sarana untuk meningkatkan literasi bahasa Indonesia di kalangan remaja SMA. Media sosial tidak hanya memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang aktif dalam bahasa Indonesia, tetapi juga mendorong kreativitas dan minat baca serta tulis peserta didik melalui konten yang menarik dan interaktif.

Kata Kunci: media sosial, literasi bahasa, remaja

Abstract

The rapid development of information technology has made social media an essential part of adolescent life. Social media is no longer just a means of entertainment and communication, but has become a space for distributing information and learning in an innovative and interactive way to improve literacy. However, the language used on social media is often informal, which makes it difficult for many readers to understand the content of the information conveyed. This study aims to determine how the positive use of social media can improve literacy and the use of good and correct Indonesian. The method used in this study is a qualitative descriptive approach with a phenomenological approach. The results of this study indicate that the positive use of social media can be effective if the use of Indonesian alphabets in social media is in place. This allows readers to easily understand the content of the information conveyed. This research has proven effective as a means to improve Indonesian language literacy among high school adolescents. Social media not only facilitates active interaction and communication in Indonesian but also encourages creativity and interest in reading and writing among students through interesting and interactive content.

Keywords: social media, language literacy, teenagers

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang sangat berkembang pesat, media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan di kehidupan remaja, khususnya pelajar SMA yang tentunya setiap hari Bernera's melalui platform seperti Instagram, Tiktok, WhatsApp, dan YouTube. Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan besar yang tidak hanya dilakukan dalam pola komunikasi, tetapi juga dalam remaja belajar, memperoleh informasi, dan membangun keterampilan berbahasa Indonesia (Widiatmika, 2015). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi saja, tetapi pada masa kini digunakan sebagai ruang kreatif dan interaktif untuk mengasah literasi peserta didik.

Melalui berbagai konten kreatif dari teks, video, hingga infografis tentunya remaja SMA dapat memperoleh kesempatan untuk kemampuan membaca, menulis, berbicara dan berpikir kritis. Misalnya seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendidik memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran berbasis proyek, peserta didik membuat sebuah proyek video pendek tentang negosiasi yang dilakukan di pasar lalu diunggah di YouTube, Instagram, dan media lain. Langkah tersebut bisa menjadi peningkatan literasi dan berkreasi bagi peserta didik (Putri et al., 2016).

Media sosial juga memfasilitasi pertukaran informasi kebahasaan yang aktif dan luas, dimana peserta didik dapat mengakses sumber belajar secara aktual, mengikuti diskusi tentang literasi. Partisipasi dalam media sosial dapat menumbuhkan minat baca dan menulis, memacu remaja untuk lebih kritis dalam memilih dan mengevaluasi informasi yang diterima, dan sadar bahwa dalam menggunakan media sosial harus bijak akan pentingnya tata bahasa yang baik dan benar di tengah tren gaya bahasa informal. Namun, penggunaan juga memiliki pengaruh besar dalam bidang bahasa, seperti menurunnya penggunaan bahasa baku akibat maraknya singkatan, bahasa slang, bahasa asing yang populer di kalangan remaja (Pujiono, 2023).

Di lingkungan sekolah, integrasi media sosial dalam pembelajaran dapat membuka peluang kolaborasi bagi peserta didik dan pendidik untuk memperkuat literasi digital dan kebahasaan. Kolaborasi dapat dilakukan pada forum online, konten edukasi, yang memanfaatkan komunitas literasi secara daring yang menjadi sebuah solusi inovatif dalam menghadapi menurunnya minat baca. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan agar penggunaan media sosial secara positif dapat meningkatkan literasi dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif remaja SMA dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana peningkatan literasi bahasa Indonesia. Dengan pendekatan ini, dapat mengungkapkan makna di balik perilaku, bahasa, dan interaksi remaja dengan media sosial terkait pembelajaran bahasa. Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi remaja dengan media sosial dalam konteks pengembangan literasi bahasa Indonesia. Desain penelitian ini adalah deskriptif fenomenologis, yang mendeskripsikan fenomena pemanfaatan media sosial secara rinci berdasarkan data empiris dari informan, tanpa melakukan perlakuan atau eksperimen terhadap subjek penelitian. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh data pengalaman atau persepsi pendidik terkait media sosial, panduan observasi untuk mencatat aktivitas peserta didik dalam menggunakan media sosial (komentar, unggahan, diskusi), dokumentasi berupa unggahan data, tangkapan layar, atau dokumen relevan berkaitan dengan media sosial. Teknik pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam kepada pendidik, observasi aktivitas digital yang memantau perilaku peserta didik dalam menggunakan media sosial, studi dokumen yang mengumpulkan data visual maupun tulisan yang dibagikan melalui media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial

Saat ini media sosial menjadi media yang banyak digunakan masyarakat terutama di kalangan remaja untuk berkomunikasi dan membangun relasi dengan sesamanya di dunia maya. Media sosial juga menjadi saluran berbasis internet yang memungkinkan para penggunanya untuk berinteraksi secara selektif dalam menampilkan dirinya, baik secara realtime atau tidak, dengan peserta yang luas atau sempit, yang mendapatkan nilai konten yang dibuat pengguna dan pendapat dari interasinya kepada orang lain (Rahman et al., 2023). Remaja SMA memanfaatkan media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan media lain sebagai sarana belajar sekaligus hiburan. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai forum untuk membaca, menulis, serta mengekspresikan ide dalam bahasa Indonesia (Putri et al., 2016).

Penggunaan media sosial memberikan keuntungan dalam bidang pendidikan karena telah mengambil peran penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan di berbagai kesempatan dunia global baik secara ekonomi, politik, sosial dan pendidikan. Saat ini penggunaan media sosial masih sangat masif, oleh karena itu pendidik dan peserta didik harus melihat berbagai kemungkinan atau kesempatan dalam penggunaan bahasa di media sosial. Setiap media sosial memiliki ciri atau karakteristiknya masing-masing, hal tersebut juga yang membedakan beberapa layanan spesifik dengan keunggulan yang dimiliki. Tidak dipungkiri bahwa saat ini, satu orang dapat memiliki berbagai akun di berbagai jenis media sosial untuk kepentingan yang berbeda. Hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik “Saya menggunakan media sosial itu untuk berbagi foto atau informasi, karena kalau foto yang dibagikan itu bisa menjadi kenangan di beberapa tahun ke depan, dan untuk informasi ya saya bisa membagikan informasi tidak perlu untuk ketemu tatap muka, tapi bisa dengan menggunakan platform media saja sudah bisa tersampaikan”. “Saat buka instagram biasa saya melihat beberapa video pendek yang berisikan informasi yang menarik, informasi tidak melulu harus berupa tulisan, tetapi dapat menggunakan visual dan audio yang diedit sekreatif mungkin. Saya rasa cara tersebut tepat dalam penggunaan media sosial”. Berdasarkan dua hasil wawancara tersebut, penggunaan media sosial sangat fleksibel untuk digunakan. Pengguna dapat dengan mudah memperoleh dan membagikan informasi dengan kreativitas yang dimiliki, tentunya media sosial juga sangat membantu untuk menjangkau informasi yang sangat luas.

Bahasa dalam Media Sosial

Bahasa yang digunakan dalam media sosial sangat beragam. Bahasa merupakan bentuk komunikasi yang digunakan masyarakat untuk bertukar informasi. Namun, bahasa dalam media sosial juga dapat disalah artikan jika pengguna tidak menggunakan bahasa dengan baik. Saat ini bahasa formal sangat jarang ditemui di platform media sosial untuk mengutarakan sesuatu, pengguna lebih cenderung menggunakan bahasa informal, singkat, yang kreatif dan ekspresif. Pengguna lebih banyak menggunakan bahasa gaul, daerah, dan bahasa lain yang tidak jarang pengguna media sosial lain kebingungan tentang informasi yang dibagikan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik “Saya biasa membagikan informasi gak pakai bahasa baku, tetapi tergantung konteks yang di bagikan juga tentang apa”. “Saat scroll TikTok tuh sering banget nemuin orang yang bagikan informasi kecelakaan atau

kasus gitu, tapi gak pakai bahasa Indonesia malah bahasa daerah yang di pakai. Nah itu kadang bikin bingung, narasinya juga pakai bahasa daerah. Jadi mesti cari terjemahan dulu buat tau informasi ini tentang apa dan kejadiannya gimana”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut kita ketahui bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial menunjukkan perpaduan antara bahasa standar Indonesia dan ragam non baku yang dapat mempengaruhi pada bahasa daerah, bahasa asing, atau bahasa slang.

Strategi dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Indonesia

Literasi merupakan kemampuan dalam membaca dan menulis yang meliputi pemahaman, penggunaan, dan pengolahan informasi serta pengetahuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara efektif. Literasi tidak hanya dilakukan pada kemampuan dasar melek dengan aksara saja, tetapi mencakup kemampuan dalam berpikir kritis, menganalisis, dan memahami informasi yang disampaikan secara efektif dalam berbagai bentuk termasuk teks tertulis, visual, maupun digital. Hasil wawancara yang dilakukan pendidik “Literasi itu sangat penting untuk dilakukan, karena dengan membaca kita menemui banyak sekali informasi yang diperoleh. Literasi bahasa Indonesia ini juga harus diterapkan dimana saja, agar dapat mengenalkan bahasa Indonesia kepada dunia”. “Banyak juga saya menemukan di media sosial itu memberikan informasi atau berita penting tetapi menggunakan bahasa gaul dan bahasa daerah, nah hal tersebut sangat disayangkan sekali karena yang membaca berita itu kan tidak hanya di kalangan daerahnya saja, tentunya di kalangan luas. Oleh karena itu, untuk sekarang kalau mau merilis informasi buatlah narasi berita dengan bahasa Indonesia agar pembaca lain dapat memahami isinya” “Anak-anak dapat meningkatkan literasi dalam berbahasa dengan membiasakan membaca 1 jam dalam sehari, dengan rutin melakukan itu setiap hari tentunya peserta didik akan terbiasa dalam melakukan literasi setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara tersebut penggunaan bahasa Indonesia memang sangat penting untuk lestarian, karena anak remaja saat ini memang sudah jarang menggunakan bahasa baku atau formal, mereka cenderung menggunakan bahasa gaul kota, atau bahasa inggris dan bahasa negeri lain.

Pembahasan

Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja SMA

Media sosial menajak siapapun yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas. Media sosial juga saat ini memiliki pengaruh besar dalam

kehidupan seseorang, dengan yang awalnya tidak terkenal menjadi dikenal oleh orang banyak ataupun seterusnya (Pujiono, 2023).

Remaja yang memiliki media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya serta foto-foto bersama teman. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar dalam internet khususnya media sosial yang sangat dengan mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, mereka berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Namun, seringkali remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial, tentu mereka akan dianggap keren dan gaul. Sedangkan sebaliknya remaja yang tidak mempunyai media sosial dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang bergaul (Alfiyani, 2018).

Banyaknya manfaat dari media sosial juga memiliki dampak yang perlu perhatian serius. Salah satu tantangan utama yaitu remaja cenderung menghabiskan waktu secara berlebihan di dunia maya yang dapat gangguan pada pola belajar dan kesehatan mental. Pendidik terlalu banyak menghabiskan waktu dengan media sosial, mereka beresiko mengalami penurunan konsentrasi saat belajar, sehingga berdampak pada prestasi akademiknya. Paparan informasi yang tidak selalu valid juga berpotensi menimbulkan masalah, terutama jika remaja kurang memiliki literasi media yang baik dalam memilih informasi yang benar dan relevan. Selain itu, media sosial juga bersifat instan, sehingga dapat mengurangi kemampuan untuk melakukan komunikasi yang mendalam dan refleksi (Fronika, 2019).

Jadi, remaja juga harus pandai dalam membagikan informasi di media sosial, harus paham untuk memfilter berita yang benar dan HOAX. Remaja juga sering tertipu dengan berita-berita yang sliweran di media sosial dan gampang percaya. Oleh karena itu, penting sekali bagi remaja untuk literasi dan memilih hal positif yang ada di media sosial.

Bahasa dalam Media Sosial

Saat ini perubahan bahasa sudah lama terjadi dan umumnya tidak disadari, terdapat banyak sekali jenis dan model bahasa nonformal yang berkembang. Selain perubahan bahasa sehari-hari, terdapat singkatan kata yang cukup terkenal di kalangan remaja. Remaja banyak menggunakan singkatan daripada bahasa Indonesia dengan alasan mereka yang mengungkapkan ekspresi atau perasaannya dengan caranya sendiri. Remaja saat ini juga sering mengadopsi bahasa asing terutama bahasa Inggris dan Korea

yang semakin meluas dan berkembang pesat, menghasilkan ragam bahasa campuran yang menambah warna dalam komunikasi daring (Nababan et al., 2024).

Media sosial juga turut mendorong kreativitas berbahasa bagi generasi muda, memfasilitasi penyebaran informasi kebahasaan, dan membantu pembelajaran bahasa baru. Media sosial memberikan akses luas terhadap konten edukatif yang dapat memperkaya kosa kata sekaligus melatih keterampilan berbahasa. Media sosial juga menjadi wadah bagi bahasa daerah dan dialek untuk dikenal lebih luas, sehingga dapat berkontribusi pada pelestarian keberagaman bahasa di Indonesia. Selain itu, media sosial memungkinkan interaksi lintas budaya yang memperkaya bahasa Indonesia (Azizah, 2019).

Perubahan bahasa dalam media sosial juga menghadirkan tantangan serius. Bahasa yang digunakan sering kali informal, tidak memperhatikan tata bahasa dan ejaan yang benar, sehingga berpotensi melemahkan kualitas bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan identitas nasional. Paparan terhadap bahasa gaul dan campuran bahasa asing yang berlebihan kadang mengikis perhatian terhadap kaidah bahasa yang baku dan terstruktur. Bahasa gaul yang digunakan dapat mempengaruhi kualitas informasi yang disampaikan, banyak dari pembaca yang kurang memahami bahasa yang digunakan yang mengakibatkan pembaca meninggalkan informasi tersebut. Hal ini dapat mengurangi minat literasi seseorang karena informasi yang disampaikan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik (Purwanti et al., 2018).

Jadi, pemanfaatan media sosial perlu disertai dengan upaya edukasi literasi bahasa yang menekankan pentingnya menjaga kualitas bahasa Indonesia. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan produktif. Pendampingan orang tua dan lingkungan sangat diperlukan untuk membatasi efek negatif dari penggunaan media sosial.

Strategi dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Indonesia

Meningkatkan literasi bahasa menjadi langkah penting dalam membangun kemampuan dalam berkomunikasi yang efektif dan wawasan budaya bagi individu. Literasi bahasa tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup keterampilan memahami, mengevaluasi, dan menciptakan teks dalam berbagai konteks. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan literasi bahasa perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak dini melalui pendidikan formal maupun

informal, dengan metode pembelajaran yang menarik dan relevan bagi peserta didik (Mahfudh, 2020).

Salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan literasi bahasa yaitu memberikan akses yang luas ke bahan bacaan yang berkualitas, baik dalam bentuk buku cetak maupun digital, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Agar literasi dapat meningkat, harus dilakukan penguatan dalam literasi bahasa Indonesia dengan edukasi mengenai etika dan budaya digital agar pengguna media sosial mampu menggunakan bahasa yang baik, benar, serta santun sesuai dengan kaidah. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari penyebaran bahasa tidak baku, seperti singkatan berlebihan, bahasa gaul yang kurang tepat, serta penyebaran konten negatif (Widiatmika, 2015).

Jadi, dalam meningkatkan literasi bahasa harus melibatkan unsur pendidikan, teknologi, dan komunitas budaya. Dengan membuat strategi yang terintegrasi antara pembelajaran formal dan nonformal, pemanfaatan media sosial secara bijak, serta penguatan literasi digital yang komunikatif.

KESIMPULAN

Penggunaan media sosial terbukti efektif sebagai sarana untuk meningkatkan literasi bahasa Indonesia di kalangan remaja SMA. Media sosial tidak hanya memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang aktif dalam bahasa Indonesia, tetapi juga mendorong kreativitas dan minat baca serta tulis peserta didik melalui konten yang menarik dan interaktif.

Agar pendidik di sekolah dapat memanfaatkan media sosial secara lebih terstruktur dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan memberikan bimbingan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sekolah juga dapat mengadakan pelatihan tentang literasi digital yang meliputi etika berbahasa yang baik di dunia maya, serta mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi berbasis media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyani, N. (2018). Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Politik. *Potret Pemikiran*, 22(1).
<https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.762>
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39.

- Fronika, W. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang.*, 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>
- Mahfudh, M. R. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri Muhammad Rijal Mahfudh, 1 Ali Imron 2 1. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3, 16–30.
- Nababan, W. R., Rahmadani, N., Tamba, W. O. V., & Hidayat Nst, T. K. (2024). Tantangan Bahasa di Era Digital Terhadap Kesalahan Berbahasa Dalam Komunikasi Media Sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2602>
- Pujiono, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi - Z. *Tanzhimuna*, 2(2), 190–203. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.180>
- Purwanti, K. Y., Putra, L. V., Hawa, A. M., Kartika, J., & Purwanti, Y. (2018). Literasi Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Pencarian Informasi Ilmiah Siswa SMA. *International Journal of Community Service Learning*, 2(4), 237–241. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646–10653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>
- Widiatmika, K. P. (2015). PELAKSANAAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.